

# HUBUNGAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN STATUS NUTRISI BAYI USIA 9-12 BULAN

Lisdahartati Br Sinulingga<sup>1</sup>, Riri Novayelinda<sup>2</sup>, Hellena Deli<sup>3</sup>

Fakultas Keperawatan  
Universitas Riau  
lisdahartati79@gmail.com

## Abstract

*Inappropriate complementary feeding practice can negatively affect the nutritional intake of infants. It also influences their weight gain. This study aimed to determine the correlation between complementary feeding practice and nutritional status of infants aged 9-12 months in the service area of Puskesmas (Community Health Centre) Sail in Pekanbaru. The research used quantitative approach with descriptive correlative research design. The research instrument used was a questionnaire which has passed validity and reliability test, and KMS (infant's growth chart) to determine infants' nutritional status based on their BB/U (weight-for-age). 104 respondents took part in this study. respondents were parents with infants 9-12 years old who to agree to participate in this study. The univariate data showed that most of the respondents had female infants (57.7%) with the majority of those infants aged 9 months (31.7%); the dominant respondents' education background was high school graduates (54.8%) and in early adult age (67.3%) with housewives as the most common occupation (70.2%). From the questionnaire, 52 respondents (50%) conducted good complementary feeding practice, and 76.9% of the participants' infants were within the normal body weight range. The result of chi square statistic test showed the p value = 0.001,  $\alpha < 0.05$ , meaning that there was a correlation between the complementary feeding practice and nutritional status of infants aged 9-12 months. The result of this study can be the source of information for people and health workers to provide health education on the good practice of complementary feeding.*

*Key words: complementary feeding, nutritional status*

## PENDAHULUAN

Gizi adalah faktor yang memegang peranan penting dalam siklus kehidupan bayi dan anak (Kemenkes RI, 2015). Salah satu upaya meningkatkan kesehatan dan gizi anak didunia sesuai kesepakatan Internasional *Konvensi Hak Anak* (Komisi Hak Azasi Anak PBB, 1989, Pasal 24) adalah memberikan makanan yang terbaik bagi anak usia di bawah 2 tahun.

Untuk mencapai hal tersebut, Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merekomendasikan pemberian makanan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak 0–24 bulan (Irianto, 2014). MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6 – 24 bulan berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi (Chairani, 2016).

MP-ASI diberikan 2-3 kali sehari saat bayi berusia 6-12 bulan, lalu pemberian ditingkatkan menjadi 3-5 kali sehari saat bayi berusia 12-24 bulan. MP-ASI harus memiliki nilai gizi yang tinggi dan disajikan dalam

bentuk yang sesuai dengan sistem pencernaan dan umur bayi (Proverawati & Asfuah, 2009).

Jenis dan tekstur pemberian MP-ASI dilakukan berdasarkan usia, pada usia 6-9 bulan bayi diberikan makanan yang beraneka ragam bahan makanan dalam bentuk makanan lumat dan diselingi dengan makanan selingan 1 hari sekali dengan porsi kecil, pada usia 9-12 bulan bayi diberikan makanan yang beraneka ragam bahan makanan dalam bentuk makanan lunak dan diselingi dengan makanan selingan 1 hari sekali, sedangkan untuk usia 12-24 bulan bayi diberikan makanan yang beraneka ragam bahan makanan dalam bentuk makanan keluarga dan makanan selingan dua kali sehari (Kemenkes RI, 2015).

Saat ini praktik pemberian MP-ASI masih mengalami berbagai masalah mulai dari pemberian MP-ASI yang terlambat, pemberian MP-ASI terlalu dini bahkan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan komposisi. Praktik pemberian makanan yang baik dan tepat sangat penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi dan anak (Irianto, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Oktober 2019 di wilayah kerja Puskesmas Sail yang merupakan dengan data bayi dan balita dengan kasus gizi kurang tertinggi di wilayah Pekanbaru (Tahun 2017 sebanyak 45 bayi dan balita, tahun 2018 sebanyak 44 bayi dan balita dan tahun 2019 bulan Januari sampai dengan Oktober sebanyak 34 bayi dan balita).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki bayi 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru didapatkan data bahwa 2 ibu mengetahui bawa bayi usia 9-12 bulan diberikan makanan lumat bukan makanan keluarga, 2 bayi saat ini sudah mulai mengkomsumsi makanan keluarga. 3 ibu tidak mengetahui bahwa bayi sudah bisa diberikan makanan selingan 1 x sehari, ibu hanya memberikan makanan pokok tanpa memperhatikan makan selingan pada bayi. 4 ibu belum pernah mendengar tentang menu 4 bintang pada bayi dan balita sehingga ibu tidak mampu mengaplikasikan MP-ASI yang tepat sesuai dengan gizi seimbang yakni karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayuran dan buah. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Hubungan praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Sail Pekanbaru".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan, penanganan dan program perencanaan gizi pada bayi di Puskesmas

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif. Jumlah populasi sebanyak 140 orang dan sampel sebanyak 104 orang. Metode pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Analisis data adalah analisa univariat dan bivariat (dengan pengujian statistik *chi Square*).

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden	Jumlah	Persentase
	n	%
1. Jenis Kelamin Bayi		
a. Perempuan	60	57,7
b. Laki-Laki	44	42,3
2. Usia Bayi		
a. 9 bulan	33	31,7
b. 10 bulan	32	30,8
c. 11 bulan	31	29,8
d. 12 bulan	8	7,7
3. Usia ibu		
a. Remaja Akhir	18	17,3
b. Dewasa Awal	70	67,3
c. Dewasa Menengah	16	15,4
4. Pendidikan		
a. Tidak Sekolah	1	1
b. SD	4	3,8
c. SMP	14	13,5
d. SMA	57	54,8
e. Perguruan Tinggi	28	26,9
5. Pekerjaan ibu		
a. IRT	73	70,2
b. Wiraswasta	23	22,1
c. Swasta	5	4,8
d. Pedagang	2	1,9
e. PNS	1	1
6. Penyuluhan tentang MP ASI		
a. Tidak Pernah	50	48,1
b. Pernah di Posyandu	49	47,1
c. Pernah di Puskesmas	5	4,8
7. Usia Pemberian MP-ASI oleh orang Tua		
a. 2 Bulan	1	1
b. 3 Bulan	13	12,5
c. 4 bulan	10	9,6
d. 5 bulan	11	10,6
e. 6 bulan	60	66,3

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 104 responden didapatkan data bahwa sebagian besar responden bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (57,7%), usia bayi berada pada rentang usia 9 bulan sebanyak 33 responden (31,7%), usia orang tua bayi termasuk dalam usia dewasa awal sebanyak 70 responden (67,3%), sebagian besar orang tua bayi memiliki tingkat

pendidikan SMA sebanyak 57 responden (54,8%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 73 responden (70,2%), pernah mengikuti penyuluhan di posyandu sebanyak 49 responden (47,1%) dan usia pemberian MP ASI adalah 6 bulan sebanyak 69 responden (66,3%)

**Tabel 2**  
**Praktik MP ASI**

Praktik MP – ASI	Jumlah	Persentase
	N	%
a. Kurang Tepat	52	50
b. Tepat	52	50
Total	104	100

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 104 responden didapatkan data bahwa responden memiliki Praktik MP ASI yang tepat sebanyak 52 responden (50%) dan tepat sebanyak 52 responden (50%).

**Tabel 3**  
**Status Nutrisi**

Status Nutrisi	Jumlah	Persentase
	N	%
a. Kurang	11	10,6
b. Normal	80	76,9
c. Lebih	13	12,5
Total	104	100

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 104 responden didapatkan data bahwa status nutrisi responden berada pada kategori KMS normal sebanyak 80 responden (76,9%), KMS lebih sebanyak 13 responden (12,5%) dan KMS kurang sebanyak 11 responden (10,6%).

**Tabel 4.**  
*Hubungan praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru*

Praktik MP ASI	KMS						Total	p value
	Kurang		Normal		Lebih			
	N	%	N	%	n	%	N	%
Kurang Tepat	11	21,2	38	73,1	3	5,8	52	100
Tepat	0	0	42	80,8	10	19,2	52	100
Total	11	10,6	80	76,9	13	12,5	104	100

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 52 responden yang memiliki praktik MP-ASI yang tepat didapatkan 42 responden yang memiliki KMS dalam kategori normal (80,8%) dan 10 KMS dalam kategori lebih (19,2%), sedangkan dari 52 responden yang memiliki pengetahuan praktik MP-ASI yang kurang tepat, didapatkan 11 responden memiliki KMS dalam kategori kurang ringan (21,2%), 38 responden memiliki KMS dalam kategori normal (73,1%) dan 3 responden memiliki KMS dalam kategori lebih (5,8%). Berdasarkan uji statistik *chi square*, didapatkan nilai *p value* = 0,001,  $\alpha < 0,05$ , maka terdapat hubungan praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru.

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariante

#### Usia ibu

Potter and Perry (2010), usia antara 20-30 tahun orang akan mencapai puncak kekuatan motorik dan merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua. Dengan usia ibu yang matang diharapkan kemampuan ibu tentang pengetahuan gizi anak akan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanum (2019) dimana usia sebagian besar responden berada pada usia 20-35 tahun (71,1%), usia responden (ibu balita) rata-rata 31,91 tahun.

#### Usia bayi

Kelompok umur bayi <1 tahun merupakan kelompok dengan pertumbuhan yang sangat cepat, pada tahun pertama berat badan bayi naik 3 kali lipat dan otaknya akan mengalami perkembangan. Sejalan dengan itu, bayi akan sangat membutuhkan asupan nutrisi lebih yang didapatkan dari makanan pendamping ASI (MP-ASI). Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2014) didapatkan data bahwa dari 64 ibu sebanyak 43 ibu (67,2%) memberikan MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan sedangkan 21 ibu (32,8%) mulai memberikan MP-ASI pada usia 6 bulan.

## Pekerjaan

Mayoritas pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden berperan sebagai istri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kumalasari, Sabrian, & Hasanah (2015) dimana didapatkan data distribusi pekerjaan responden menunjukkan distribusi tertinggi responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 59 responden (63,4%).

## Pendidikan

Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk menyerap ilmu atau pengetahuan yang diberikan. Pendidikan formal sangat diperlukan oleh Ibu dalam meningkatkan pengetahuan dalam upaya mengatur dan mengetahui hubungan antara makanan dan kesehatan ataupun kebutuhan tubuh termasuk kebutuhan zat gizi bagi anggota keluarganya.

## Praktik Pemberian MP-ASI

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah, dkk (2016) pemberian MP-ASI yang tidak tepat maka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dapat membentuk imunitas atau kekebalan tubuh dan bayi dapat terhindar dari penyakit infeksi..

## B. Analisa Bivariat

Masa bayi merupakan periode pertama kehidupan anak dari lahir hingga dua belas bulan. Masa bayi sering dianggap sebagai masa yang membutuhkan peran orang tua terutama ibu untuk memantau pertumbuhan anak. Selain itu, masa bayi juga merupakan masa yang paling rentan terjadi masalah gizi, baik masalah gizi kurang ataupun lebih. Kekurangan gizi dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas kerja, dan menurunkan daya tahan tubuh yang berakibat meningkatnya

angka kesakitan dan kematian (Direktorat Gizi Masyarakat, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 104 responden didapatkan data bahwa responden memiliki Praktik MP ASI yang tepat sebanyak 52 responden (50%) dan kategori KMS adalah normal sebanyak 80 responden (76,9%). Praktik pemberian ASI yang tidak tepat tidak hanya meliputi frekuensi namun bisa dikarenakan tekstur makanan, variasi MP-ASI dan sebagainya. Ibu seringkali memberikan MP-ASI dalam bentuk tekstur makanan yang diberikan tidak sesuai. Ada bayi yang masih mendapatkan tekstur lumat padahal seharusnya bayi harus diberikan makanan lunak, sehingga proses makannya tidak berhasil dilalui, bayi jadi tidak terlatih mengunyah dengan baik. Sesuai dengan teori, MP-ASI harus diperkenalkan pada usia 6 bulan karena merupakan masa kritis bagi bayi untuk dikenalkan makanan padat secara bertahap sebagai stimulasi keterampilan oromotor. Jika pada usia 6 bulan belum diperkenalkan maka akan mengalami masalah makan di usia batita meningkat. Namun, dalam penelitian ini MP ASI diperkenalkan terlalu dini ada yang disaat bayi usia 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan (Proverawati & Asfuah, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 52 responden yang memiliki praktik MP-ASI yang tepat didapatkan 42 responden yang memiliki KMS dalam kategori normal (80,8%) dan 10 KMS dalam kategori lebih (19,2%), sedangkan dari 52 responden yang memiliki pengetahuan praktik MP-ASI yang kurang tepat, didapatkan 11 responden memiliki KMS dalam kategori kurang ringan (21,2%), 38 responden memiliki KMS dalam kategori normal (73,1%) dan 3 responden memiliki KMS dalam kategori lebih (5,8%). Berdasarkan uji statistik *chi square*, didapatkan nilai *p value* = 0,001,  $\alpha < 0,05$ , maka terdapat hubungan praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru.

MP-ASI diberikan 2-3 kali sehari saat bayi berusia 6-12 bulan, lalu pemberian ditingkatkan menjadi 3-5 kali sehari saat bayi berusia 12-24 bulan. MP-ASI harus memiliki nilai gizi yang tinggi dan disajikan dalam

bentuk yang sesuai dengan sistem pencernaan dan umur bayi. Berdasarkan bayi usia 6-9 bulan hanya 1,7% yang mendapatkan MP-ASI variasinya tepat yaitu sudah ada sumber karbohidrat, sumber hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah. Sedangkan kebanyakan bayi hanya mendapatkan sumber karbohidrat, sumber karbohidrat dengan sayur begitu juga dengan bayi usia 10-12 bulan makanan tidak bervariasi (Proverawati & Asfuah, 2009).

Melalui penelitian ini diketahui bahwa makanan yang sesuai dengan menu 4 bintang masih belum diaplikasikan oleh orang tua. Padahal 1 jenis makanan tidak semua mengandung zat gizi yang dibutuhkan dalam tubuh. Sesuai dengan teori pada beragam jenis makanan memiliki perbedaan kandungan gizi didalamnya baik itu zat gizi yang terkandung dalam makanan maupun jumlah dari masing-masing zat gizi. Umumnya tidak ada makanan yang mengandung semua zat gizi dalam jumlah yang mencukupi keperluan tubuh. Untuk itu diperlukan makan beraneka ragam makanan agar semua zat gizi yang diperlukan tubuh terpenuhi dalam jumlah yang cukup.

Praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 9-12 bulan yang dilakukan oleh orang tua sering mengalami kesalahan dimana kesalahan pemberian MP-ASI sudah dimulai sejak usia 6 bulan, sehingga pada saat usia anak di usia 9-12 bulan orang tua sudah mulai mengajarkan anak untuk makan makanan keluarga. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan bayi makanan/ minuman bayi tepat pada umur kurang dari 6 bulan dan 6 bulan (Maria & Dina, 2011).

Pemberian makanan selingan sebagian besar sudah baik sesuai umur, bayi yang boleh diberikan makanan selingan adalah bayi dengan umur lebih dari 9 bulan dan diberikan 2 kali sehari berupa biskuit dan jeli, tetapi masih didapatkan bahwa ibu memberikan bayi makanan selingan padahal umur bayi belum tepat. Ibu saat mempersiapkan dan menyimpan makanan telah dalam keadaan bersih, telah menghindari pencemaran debu dan binatang, telah menggunakan alat makan dan memasak yang bersih, ibu mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan makanan bayi dan ibu

membuat makanan selingannya sendiri (Maria & Dina, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurmiyati dan Gulo (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan, proses analisa pemberian MP-ASI didasarkan pada sub variabel MP-ASI yaitu kesesuaian dalam pemberian MP-ASI menurut usia, jenis, frekuensi dan jumlah pemberian. Menurut Lestari, Lubis dan Pertiwi (2012), anak yang diberikan MP-ASI saat usia  $\geq 6$  bulan memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang telah diberi MP-ASI dini. Hal ini karena pada saat bayi berusia 6 bulan keatas sistem pencernaannya sudah relatif sempurna dan siap menerima makanan padat.

## SIMPULAN

1. Karakteristik responden penelitian adalah sebagian besar responden memiliki bayi berjenis kelamin perempuan (57,7%), dan usia bayi mayoritas 9 bulan (31,7%). Usia orang tua bayi termasuk dalam usia dewasa awal (67,3%), sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA (54,8%) dan pekerjaan terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT) (70,2%). Tidak pernah mengikuti penyuluhan praktik MP-ASI di posyandu (48,1%), usia pemberian MP-ASI mayoritas 6 bulan (66,3%) responden, dan memiliki kategori Praktik pemberian MP-ASI yang tepat (50%) dan kategori berat badan berdasarkan KMS adalah normal (76,9%).
2. Hasil uji statistik penelitian mendapatkan data bahwa dari 52 responden yang memiliki praktik MP-ASI yang tepat didapatkan 42 responden yang memiliki KMS dalam kategori normal (80,8%) dan 10 KMS dalam kategori lebih (19,2%), sedangkan dari 52 responden yang memiliki pengetahuan praktik MP-ASI yang kurang tepat, didapatkan 11 responden memiliki KMS dalam kategori kurang ringan (21,2%), 38 responden memiliki KMS dalam kategori normal (73,1%) dan 3 responden memiliki KMS dalam kategori lebih (5,8%). Berdasarkan

uji statistik *chi square*, didapatkan nilai *p value* = 0,001,  $\alpha < 0,05$ , maka terdapat hubungan praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru

## SARAN

1. Bagi Pendidikan Keperawatan  
Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi perkembangan ilmu keperawatan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sebagai penyedia sumber pengetahuan khususnya tentang praktik pemberian MP-ASI dengan status nutrisi
2. Bagi puskesmas  
Petugas puskesmas tetap memberikan edukasi penyuluhan pemberian cara praktik pemberian makanan tambahan (MP-ASI) yang tepat agar ibu-ibu yang berada di wilayah puskesmas sail dapat memberi makanan tambahan pendamping asi yang tepat kepada ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan
3. Bagi Tenaga Kesehatan  
Penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan tenaga kesehatan (pemegang program gizi puskesmas, pemegang program promosi kesehatan puskesmas, perawat, dokter dll) tentang praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan evaluasi dalam menilai keberhasilan penyuluhan kesehatan terkait pengenalan MP-ASI dimasyarakat.
4. Bagi responden  
Bagi ibu yang telah mendapat pengetahuan tentang praktik pemberian makanan pendamping (MP-ASI) agar melakukan konseling praktek pemberian (MP-ASI) dengan tepat

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan mulai dari pembuatan proposal hingga hasil. Terimakasih kepada penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Sail Pekanbaru, Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru dan seluruh responden. Terimakasih untuk keluarga tercinta, asisten peneliti yang telah

bersedia meluangkan waktu dan teman satu angkatan FKp B2018.

---

<sup>1</sup> **Lisdahartati Br Sinulingga:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup> **Riri Novayelinda:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Maternitas Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup> **Hellena Deli:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Maternitas Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, K. (2016). *Alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan pendekatan teori Health Belief Model di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*. Jakarta: FKIK UIN
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2017). *Panduan Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita bagi Petugas Kesehatan*. Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta
- Hanum, A. N. (2014). *Hubungan Tinggi Badan dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Diperoleh pada tanggal 11 Januari 2019 dari DOI: 10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84
- Irianto (2014). *Cara dan pola hidup sehat*. Bandung: Yrama Widya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pedoman umum pemberian makanan pendamping air susu ibu*. Jakarta.
- Khasanah, D. P. (2016). *Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 4, No. 2, Mei 2016: 105-111. Available from <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND>
- Kumalasari, S.Y., Sabrian, F. & Hasanah, O. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian*

- Makanan Pendamping ASI Dini*. Diperoleh pada tanggal 16 Januari 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/187068-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>
- Lestari, M.U, Lubis, G, Pertiwi, D. (2012). *Hubungan pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2014*. Diperoleh pada tanggal 16 Januari 2019 dari <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.83>
- Maria, D dan Dina, D. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi berusia 0-6 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmiyati dan Gulo. (2014). *Hubungan Pemberian MP ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang*. Diperoleh pada tanggal 15 April 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/137391-ID-hubungan-pemberian-makanan-pendamping-ai.pdf>
- Pantauan Status Gizi (PSG) (2018). *Buku saku pemantauan status gizi*. Direktorat Gizi Masyarakat. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Kementerian Kesehatan.
- Potter, A & Perry A. G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. 4th ed. EGC: Jakarta.
- Proverawati, A & Asfuah, S. (2009). *Buku ajar gizi untuk kebidanan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmawati, R. (2014). *Gambaran Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggerahan Jakarta Selatan*. Diperoleh 17 Desember 2019 dari [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id)